
STUDI TENTANG PETILASAN JAYABAYA

DI DESA PAMENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Jurusan Pendidikan Sejarah



OLEH:

LENA ADITYA

NPM: 10.1.01.02.0021

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI
2014



Skripsi oleh:

LENA ADITYA

NPM: 10.1.01.02.0021

Judul:

**STUDI TENTANG PETILASAN JAYABAYA
DI DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada

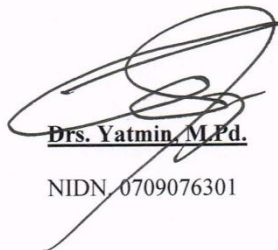
Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah

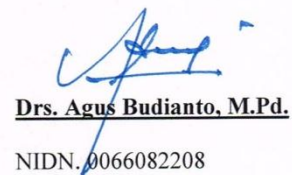
FKIP UNP Kediri

Tanggal: 30 April 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Yatmin, M.Pd.
NIDN. 0709076301


Drs. Agus Budianto, M.Pd.
NIDN. 0066082208

ii

Skripsi oleh:

LENA ADITYA

NPM: 10.1.01.02.0021

Judul:

**STUDI TENTANG PETILASAN JAYABAYA
DI DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

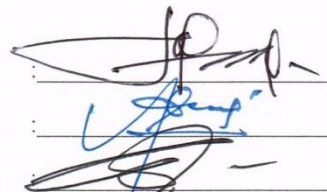
Jurusan Sejarah FKIP UNP Kediri

Pada Tanggal: 30 April 2015

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua : Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd
2. Penguji I : Drs. Agus Budianto, M.Pd
3. Penguji II : Drs. Yatmin, M.Pd



Mengetahui.



Dekan FKIP
Dr. Hj. Sri Panca Setrawati, M.Pd.
NIP. 0716046202

STUDI TENTANG PETILASAN JAYABAYA

DI DESA PAMENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI

LENA ADITYA

NPM: 10.1.01.02.0021

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Program Studi Pendidikan Sejarah
aditya_lena@yahoo.co.id

Drs. Yatmin, M.Pd. dan Drs. Agus Budiarto, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa dalam silsilah raja-raja tanah Jawa, Jayabaya (salah satu keturunan Batara Wisnu) adalah seorang yang kemudian melahirkan raja-raja Jawa berikutnya. Dalam tradisi Jawa, nama besar Jayabaya tercatat dalam ingatan masyarakat Jawa. Sehingga namanya muncul dalam kesusastraan Jawa zaman Mataram Islam atau sesudahnya sebagai Prabu Jayabaya. Contoh naskah yang menyinggung tentang Jayabaya adalah Babat Tanah Jawi dan Serat Aji Pamasa, Petilasan Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa (kata dasar tilas atau bekas) yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut petilasan biasanya adalah tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan) yang relatif lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting, atau ketika terkait dengan legenda tempat *moksa*. Fokus penelitian ini adalah mengenai sejarah dan wujud fisik bangunan petilasan Sri Aji Jayabaya serta ritual yang di adakan di petilasan Sri Aji Jayabaya, Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengenai sejarah dan wujud fisik bangunan petilasan Sri Aji Jayabaya serta ritual yang di adakan di petilasan Sri Aji Jayabaya, sebagai salah satu warisan leluhur.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut, peneliti ini memiliki 3 rumusan masalah yaitu sebagai berikut (1) Bagaimana sejarah petilasan Sri Aji Jayabaya ? (2) bagaimana wujud fisik bangunan petilasan Sri Aji Jayabaya? (3) serta ritual yang di adakan di petilasan Sri Aji Jayabaya? (4) bagaimana sejarah Kerajaan Kediri? (5)) Siapa sosok prabu Sri Aji Jayabaya ? (6) Apa sajakah keagungan dari prabu Sri Aji Jayabaya ? (7) Apa sajakah isi dari ramalan prabu Sri Aji Jayabaya, yang dikenal dengan sebutan jangka Jayabaya ?

Dalam penelitian ini pendekatan atau jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sesuai dengan jenis pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lokasi sangat penting. Kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, Sedangkan data tambahan berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah seluruh data, lalu mengadakan reduksi data, lalu menarik kesimpulan, tahap akhir adalah analisis data ini dengan melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah : (1) Sejarah petilasan Jayabaya semula hanya seonggok tanah bernisan, bersemak belukar dan batu-batu berserakan dibawah naungan sebuah pahon kemuning yang rindang. (2) Bangunan terdiri dari 3 bangunan pokok, yaitu Loka Muksa atau tempat Jayabaya muksa, Loka Busana (Lambang tempat busana diletakkan sebelum muksa), serta Loka Mahkota (lambang tempat Mahkota diletakkan sebelum muksa) serta bangunan

Sendang Tirto Kamandanu yang merupakan taman atau kolam berbentuk empat persegi panjang dengan pagar keliling transparan dan dilengkapi dengan empat buah patung dewa di ke empat sudutnya.(3) Ritual atau kegiatan yang biasa dilakukan dalam petilasan antara lain diadakan do'a atau sembahyangan setiap hari malam Jum'at Legi, upacara ritual malam 1 suro, upacara Labuan Parang Kusumo yang diadakan pada tanggal 5 suro, serta pensucian pusaka pada tanggal 1 suro.(4) Kerajaan Kediri atau yang disebut Kerajaan Panjalu merupakan kerajaan yang bercorak Hindu, yang terdapat di Jawa Timur antara tahun 1042-1222.(5) Sosok prabu Sri Aji Jayabaya yaitu beliau merupakan seorang raja yang pernah bertahta dikediri,dan beliau terkenal dengan ramalannya yang disebut dengan jangka Jayabaya.(6) Keagungan yang dimiliki oleh prabu Sri Aji Jayabaya antara lain Raja Jayabaya memiliki gelar sang apanji, prabu Jayabaya juga terkenal akan ramalannya yang dikenal dengan serat jangka Jayabaya.(7) Beberapa ramalan prabu Jayabaya antara lain : Tanah Jawa kalungan wesi artinya Pulau Jawa berkalung besi, Prahmu mlaku ing dhuwur awang-awang artinya Perahu berjalan di angkasa. Kali ilang kedhunge artinya Sungai kehilangan mata air.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, untuk masyarakat pada khususnya masyarakat desa menang, Untuk tetap terus melestarikan serta merawat bangunan petilasan,yang diwariskan nenek moyang kepada kita, agar nantinya para generasi muda dan anak cucu kita juga bisa merawat dan melestarikan warisan tersebut.

Kata Kunci: Sejarah Petilasan Jayabaya, Wujud Fisik Bangunan Petilasan Jayabaya, Ritual di Petilasan Jayabaya.

I. LATAR BELAKANG

Dalam silsilah raja-raja tanah Jawa, Jayabaya (salah satu keturunan Batara Wisnu) adalah seorang yang kemudian melahirkan raja-raja Jawa berikutnya. Dalam tradisi Jawa, nama besar Jayabaya tercatat dalam ingatan masyarakat Jawa. Sehingga namanya muncul dalam kesusastraan Jawa zaman Mataram Islam atau sesudahnya sebagai Prabu Jayabaya. Contoh naskah yang menyinggung tentang Jayabaya adalah Babat Tanah Jawi dan Serat Aji Pamasa.

Pada abad XII kerajaan Kediri pernah dipimpin oleh seorang raja yang bergelar prabu Sri Aji Jayabaya. Dalam sejarah kerajaan Kediri, Jayabaya adalah raja yang dikenal sakti dan mampu meramalkan kejadian yang akan datang. Ramalan itu dikenal dengan “Jongko Joyoboyo”. Bahkan beberapa masyarakat percaya ramalan tersebut masih berlaku hingga sekarang.

Terdapat beberapanaskah yang berisi ramalan Jayabaya, antara lain Serat Jayabaya Musarar, Serat Pranitiwakya, dan lain sebagainya. Dikisahkan dalam Serat Jayabaya Musarar, pada suatu hari, Jayabaya berguru pada seorang ulama’ bernama Maolana Ngali Sansujen. Dari ulama’ tersebut, Jayabaya mendapat gambaran tentang keadaan Pulau Jawa sejak zaman disi oleh Aji Saka sampai datangnya hari kiamat.

Menurut para sesepuh desa Menang, Jayabaya adalah titisan dari dewa Wisnu. Yaitu dewa yang menjaga keselamatan dan kesejahteraan di muka bumi. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat pada akhir hidupnya Jayabaya tidaklah meninggal. Melainkan muksa atau raib jiwa beserta jasadnya. Tempat muksa Jayabaya terletak di desa Menang, kecamatan Pagu. Tepatnya sekitar 8 km dari kota Kediri.

Pada saat ini setiap awal tahun baru Hijriyah atau 1 Muharam diadakan upacara adat oleh Yayasan Hondodento-Yogyakarta bersama dengan pemerintah kabupaten Kediri. Dimana dalam pelaksanaannya digelar berbagai prosesi ritual napak tilas. Acara ini diadakan untuk menghormati Jayabaya dan sekaligus dijadikan agenda wisata budaya rutin tiap tahun. Rangkaian prosesi tersebut diawali dengan doa bersama yang digelar di balai desa Menang.

Setelah prosesi doa selesai, prosesi dilanjutkan dengan Upacara adat yaitu berupa kirab atau iring-iringan dari kraton Yogyakarta. Salah satu ritual utama yang ada didalamnya adalah Kirab Tombak Kiai Bimo.

Tombak Kiai Bimo sendiri merupakan salah satu peninggalan Prabu Sri Aji Joyoboyo yang penemuannya terjadi hampir bersamaan dengan ditemukannya petilasan tempat Prabu Joyoboyo muksa. Pusaka ini berwujud kayu melengkung yang terbuat

dari batang pohon sambu, yang konon berdiri di sekitar petilasan.

Selama ini Tombak Kiai Bimo disimpan di Kantor Yayasan Hondodento yang didirikan sekelompok orang pengikut setia sang prabu, dan berkedudukan di Yogyakarta. Kirab Tombak Kiai Bimo sendiri diawali dari Balai Desa Pamenang ke lokasi pamuksan yang berjarak sekitar 300 meter. Selanjutnya rombongan warga yang mengenakan busana Jawa tersebut, melakukan kirab atau berarakon menuju petilasan. Dalam barisan kirab terdiri dari para sesepuh, pembawa payung pusaka, pembawa bunga dan warga sekitar. Rombongan pembawa ubo rampe atau segala kebutuhan upacara lebih didominasi oleh para gadis yang masih perawan dan para jejaka. Setelah memasuki area petilasan tidak semua rombongan bisa memasuki petilasan. Hanya para sesepuh dan pembawa ubo rampe saja yang boleh masuk. Setelah prosesi upacara selesai, rombongan yang lain baru diperbolehkan masuk.

Di area petilasan digelar beberapa prosesi upacara, antara lain prosesi tabur bunga yang dilakukan oleh para perawan disekitar tempat muksanya Jayabaya. Tak jarang dalam prosesi ini para pengunjung berebut bunga yang digunakan ritual tabur bunga. Menurut para peziarah, bunga yang digunakan dalam upacara ini banyak memiliki berkah. Selanjutnya prosesi utama adalah penyemayaman pusaka Jayabaya di

lokasi petilasan. Dalam ritual ini dilanjutkan permohonan doa yang dipimpin oleh seorang sesepuh.

Seluruh rangkaian ritual tersebut, diakhiri di Sendang Tirto Kamandanu. Sebuah sendang yang terletak sekitar 1 km dari petilasan tempat muksa Jayabaya. Hal ini dilakukan untuk membuang sial dan pengaruh jahat yang bisa mengganggu para peserta ritual. Meskipun seluruh prosesi ini dilakukan setiap satu tahun sekali, tapi pada hari-hari tertentu petilasan Jayabaya juga ramai dikunjungi orang baik dari dalam maupun luar kabupaten Kediri. Menurut warga sekitar petilasan, tak jarang para tokoh politik juga sering melakukan ziarah ditempat ini. (Sumber data Kantor Arsip daerah Kabupaten Kediri 2007).

Disini penulis akan melakukan penelitian tentang petilasan Jayabaya yang sampai sekarang masih di anggap sebagai tempat yang keramat dan banyak warga sekitar yang memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat ritual dan pemujaan.

Maka, berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang Petilasan Aji Jayabaya di Desa Pamenang Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

II. METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, artinya data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dalam fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Deskriptif Kualitatif*.

Dalam hal ini pertimbangan saya sebagai peneliti, saya menggunakan jenis penelitian kualitatif karena :

Penelitian kualitatif untuk data-data yang dikumpulkan bukan angka melainkan, data tersebut berasal dari data lapangan, wawancara, dokumentasi pribadi, maupun dokumen resmi.

Adanya hubungan langsung antara peneliti dengan responden.

Peneliti dapat secara langsung mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan, dan pandangan-pandangan Serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat.

Didalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus

pengumpul data. Instrumen lain yang peneliti gunakan adalah alat dokumentasi yang peneliti gunakan untuk mendokumentasikan pada saat observasi di petilasan Sri Aji Jayabaya.

Dalam tahapan penelitian, paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu: Memilih suatu topik yang sesuai yaitu : Disini saya mengambil topik mengenai petilasan Sri Aji Jayabaya didesa menang kecamatan pagu kabupaten Kediri.

Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik yaitu dengan mencari bukti-bukti yang berkaitan dengan petilasan Sri Aji Jayabaya.

Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).

Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Petilasan Jayabaya merupakan tempat muksa Raja Kediri yaitu Sri Aji Jayabaya, yang bertempat di Desa Pamenang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Petilasan ini dulunya hanya undukan tanah yang bernisan kemudian setelah dilakukan pemugaran tempat ini menjadi megah dan berubah menjadi sebuah monumen spiritual. Bangunan yang ada didalam petilasan ini antara lain, Loka Muksa (tempat muksanya Jayabaya), Loka Busana (tempat penanggalan busana Jayabaya sebelum muksa), Loka Mahkota (tempat mahkota Jayabaya) dan Sendang Tirta Kamandanu (taman kaputren/tempat mandi para putri).

Dengan demikian Petilasan Jayabaya merupakan peninggalan leluhur yang berbudaya sangat tinggi yang perlu di jaga dan dilestarikan. Dalam menjaga dan melestarikan tempat ini perlu adanya peran seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat dari kalangan bawah maupun kalangan atas. Petilasan Jayabaya, semula hanya seongkok tanah bernisan, bersemak belukar dan batu-batu berserakan, dibawah naungan sebuah pohon kemuning yang rindang. Kini petilasan telah berubah menjadi sebuah monumen spiritual yang megah, bersama-sama masyarakat luas, keluarga besar Yayasan Hondodento berhasil memugarinya secara gotong – royong. Proses pemugarannya memakan waktu kurang lebih 1 tahun yaitu sejak peletakan batu

pertama tanggal 22 february 1975 sabtu pahing sampai tanggal 17 april 1976 sabtu pahing saat diresmikannya dan diserahkan kepada pemerintah daerah kabupaten kediri atau secara keseluruhan 420 hari, dengan total biaya 24 juta rupiah.

Bangunan Loka muksa yaitu tempat muksanya prabu Sri Aji Jayabaya, bangunannya berupa bentuk menyatunya lingga dan yoni serta diberi batu manik (batu bulat berlubang ditengahnya seperti mata), bangunan ini dikelilingi pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi 3 buah pintu yang menggambarkan tingkatan kehidupan manusia yaitu lahir, dewasa, dan mati. Bangunan loka busana, yaitu tempat penanggalan busana kebesaran prabu Sri Aji Jayabaya, bangunannya terletak disebelah timur loka muksa membujur kerah utara dan selatan dan dikelilingi dengan pagar besi. Bangunan loka mahkota yaitu tempat peletakan mahkota prabu Sri Aji Jayabaya, bangunan ini terletak disebelah utara tau diluar pagar petilasan sebagai lambang bahwa zaman kerajaan sudah berakhir. Sendang tirta Kamandanu Pemugaran bangunan berupa sendang tirta kamandanu disyahkan dalam musyawarah desa menang kecamatan pagu, kabupaten kediri nomer 16/ IV /1980 tentang pemugaran sumber didesa menang yang berkaitan dengan mengenang keluhuran dan kejayaan nenek moyang bangsa indonesia.

Peletakan batu pertama pemugaran dilakukan oleh bapak sekwilda kabupaten kediri pada tanggal 26 april 1980, hari sabtu pahing.

Ritual yang rutin dilakukan di Petilasan Jayabaya antara lain : Ritual Malam Jum'at Legi (acara yang rutin diadakan pada hari malam jum'at legi), Ritual 1 suro(acara yang rutin diadakan pada malam 1 suro), Ritual Pensucian benda Pusaka(acara ini diadakan pada tanggal 1 suro), Ritual Labuan Parang Kusumo(acara ini diadakan pada tanggal 5 suro bertempat di pantai laut Ratu Kidul Yogyakarta)

IV. DAFTAR PUSTAKA

Aini, Abdurrahman, Dudung. 1999.*Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babat Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana

Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdopalon*. Semarang: Aneka

Buku terbitan Yayasan

Hondodento. 1989. *Petilasan Sri Aji Jayabaya*.

<http://wikimapia.org/4221580/id/Petilasan-Pamuksan-Sri-Aji-Joyoboyo>, jum'at 14 maret 2014 08.00.

Kantor Arsip Kabupaten Kediri. 1990. *Prabu Sri Aji Jayabaya*.

Soetardjo, Adhi. 1999. *Ramalan Jayabaya Tentang Citra Pemimpin Bangsa*. Jakarta: Sinar Harapan

S. Karim, Ibnu. 2009. *Ramalan Jangka Jayabaya Dalam Realitas Kehidupan*. Yogyakarta : Sahabat Setia.